

PERILAKU MEMILIH PEMIMPIN DALAM PEMILU DI INDONESIA

Oleh:

Syukur

Email: Syukuraja36@gmail.com

Pendidikan Sosiologi - Fakultas Ilmu Sosial - Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat dalam menentukan pilihan terhadap pemimpin yang seagama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan varian analisis data sekunder. Teknik analisis menggunakan regresi linier berganda dengan R-Studio. Responden penelitian ini ada 33.909 orang yang tersebar pada 13 provinsi sesuai dengan data IFLS 5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dummy agama pada islam, religiusitas, jenis kelamin pada perempuan, tempat tinggal pada desa dihasilkan nilai estimate berturut-turut sebesar 0.703486, 0.137266, 0.084044, dan 0.019193. Hasil tersebut berarti bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh positif terhadap pilihannya pada kandidat yang sama agamanya. Kemudian pada variabel pendidikan justru menunjukkan hasil yang berbeda yaitu terdapat nilai estimate sebesar -0.008633. hal ini menunjukkan arah pengaruh yang negatif terhadap sikap memilih pemimpin yang seagama.

Kata Kunci: Perilaku Memilih, Pemimpin Seagama , Pemilu

THE BEHAVIOR OF SELECTING LEADERS IN THE ELECTIONS IN INDONESIA

Oleh:

Syukur

Email: Syukuraja36@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This research aims to know the attitude of the community in the selection of leaders determine the same faith. These studies use quantitative methods with a variant of the secondary data analysis. Using linear regression analysis techniques with double R-Studio. The respondents of the research there were 33,909 people scattered in 13 provinces in accordance with the data of IFLS 5. The results showed that the Islamic religion on the dummy variable, religiosity, sex women, shelter in the village generated a value estimate in a row of 0.703486, 0.137266, 0.084044, and 0.019193. Those results mean that the influential variables are positive towards his chosen candidate on the same religion. Then in the education variable just shows different results i.e. There is value estimate of -0.008633. This shows the direction of the negative influence on attitudes towards choosing the leader of the same faith.

Key words: Behavior, Leader the same religion, Election

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi. Dimana secara sederhana berarti negara dengan pemerintahan yang berasal dari rakyat. Abraham Lincoln (dalam Sunarso DKK, 2013) menjelaskan bahwa demokrasi merupakan suatu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi sangat erat kaitannya dengan hal politik, sehingga sebagai rakyat tidak lepas dari partisipasi politik. Partisipasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam demokrasi.

Menurut Ramlan Surbakti (1992). Partisipasi politik merupakan keikutsertaan warga negara biasa dalam menentukan segala keputusan yang menyangkut atau mempengaruhi hidupnya. Partisipasi dalam politik merupakan salah satu hak warga negara dalam menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Salah satu hak politik yang dimiliki rakyat adalah hak memberikan suara pada saat pemilihan umum (Pemilu) berlangsung.

Dalam menjalankan kewajiban sekaligus hak dalam kegiatan pemilu, banyak faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi tindakan seseorang dalam menentukan pilihannya baik kepada partai maupun calon yang diusung. Secara garis besar, ada tiga model atau mazhab (*school*

of thought) yang digunakan dalam studi perilaku memilih, yaitu model psikologis, Pendekatan psikologis dalam perilaku memilih berkaitan dengan identifikasi terhadap suatu partai politik yang merupakan hasil sosialisasi politik yang sangat panjang dan sifatnya menetap. Pendekatan ekonomi/rasional dalam perilaku memilih berkaitan dengan evaluasi terhadap kondisi ekonomi dirinya, keluarga, dan juga kondisi ekonomi nasional, yang kemudian mempengaruhi pilihannya terhadap partai politik dan calon yang diusungnya.

Kemudian pendekatan sosiologis ditinjau dari faktor sosiologis seperti agama, pendidikan, tempat tinggal, usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan besar pengeluaran finansial (Yustiningrum dan Ichwanuddin, 2015). Dalam pendekatan sosiologis latar belakang agama, religiusitas, tempat tinggal, pendidikan, bahkan jenis kelamin calon merupakan faktor yang menentukan dalam perilaku memilih.

Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia yang sangat melekat dan mempengaruhi dalam setiap tindakan dikehidupannya. Pada saat agama mempengaruhi kehidupan seseorang, disaat yang sama corak pemikiran dan pemahaman agama seseorang akan

berimplikasi pada kehidupannya yang juga akan membentuk sikap dan perilaku seseorang. Politik sebagai bagian dari perilaku manusia, adalah diantara bagian yang terkena Konsekuensinya. Corak pemikiran dan pemahaman keagamaan seseorang dalam batas tertentu mempengaruhi perilaku politiknya (Sudrajat, 2002).

Pemahaman seseorang terhadap agama atau keyakinan yang dianutnya, yang kemudian menjadi pedoman dalam kehidupannya disebut sebagai religiusitas. Glock dan Stark (dalam Afriani, 2009) memahami religiusitas sebagai percaya terhadap ajaran-ajaran agama tertentu dan dampak dari ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Dalam kehidupan politik yaitu pada pemilihan pemimpin sisi religiusitas seseorang juga akan menentukan calon mana yang akan dipilih.

Pengaruh agama terhadap politik terletak pada sifat dasar agama itu sendiri, yakni sebagai sebuah sistem simbol yang membentuk kegairahan, motivasi yang kuat dan berjangka panjang dengan merumuskan konsepsi-konsepsi dalam kehidupan (Mujani, 2007:6-7).

Penelitian yang dilakukan oleh Yustiningrum dan Ichwanuddin 88,61% responden survei mengaku beragama

Islam. Para responden yang beragama Islam tersebut, sebanyak 78,31% mengaku menjalankan ibadah dengan cukup atau sangat taat dan hanya 15,95% yang mengaku kurang atau tidak taat dalam menjalankan ibadah. Selain faktor agama dan religiusitas yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan dalam pemilu, juga terdapat faktor lain seperti pendidikan, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal.

Taufik Abdullah (1987) juga menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk membina kepribadian dan kemampuan seseorang, baik itu jasmani dan rohani yang dilakukan dalam rumah tangga, sekolah, dan dalam masyarakat agar dengan kemampuan tersebut dapat mempertahankan (Sari, 2011). Perilaku memilih pemimpin dalam pemilu juga terdapat perbedaan antara seorang perempuan dan laki-laki, hal ini didasarkan pada pola pikir yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.

Herbert F. Weisberg dalam Irtanto (2015) menjelaskan bahwa “sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang, merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang”. Selain itu, daerah tempat tinggal juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku memilih

pemimpin. Seorang yang tinggal di desa akan berbeda dengan orang yang tinggal di perkotaan. Di pedesaan seseorang akan lebih mudah menjalankan kehidupannya, berbeda dengan kehidupan di kota dimana seseorang dalam menjalankan kehidupannya harus mampu bersaing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan varian analisis data sekunder. Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini merupakan data dari *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) 5. Responden penelitian ini berjumlah 33.909 orang yang dikategorikan sebagai pemilih yaitu dengan umur 17 tahun keatas, dan tersebar di 13 provinsi di Indonesia. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen yaitu sikap memilih terhadap adanya kandidat yang seagama. Variabel independen terdiri dari agama, tingkat religiusitas, pendidikan, jenis kelamin, dan daerah tempat tinggal. Variabel penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel dalam model regresi yang variabel independennya berukuran kategori atau dikotomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis regresi linier berganda perilaku memilih pemimpin di Indonesia disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Signif.codes: 0 ‘***’ 0.001 ‘**’ 0.01 ‘*’ 0.05 ‘.’ 0.1 ‘ ’ 1
Residual standard error: 0.882 on 27896 degrees of freedom (8466 observations)

	Estimate	Std. Error	t value	Pr(> t)
(Intercept)	3.129956	0.034375	99.053	< 2e-16 ***
Islam	0.703486	0.017823	39.470	< 2e-16 ***
Religiusitas	0.137266	0.007870	17.442	< 2e-16 ***
Pendidikan	-0.008633	0.005062	-1.706	0.0881 .
Perempuan	0.084044	0.010624	7.911	2.66e-15 ***
Desa	0.019193	0.011133	1.724	0.0847 .

deleted due to missingness)
Multiple R-squared: 0.06295,
Adjusted R-squared: 0.06278
F-statistic: 374.8 on 5 and 27896 DF, p-value: < 2.2e-16

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda terdapat hasil yang menunjukkan bahwa dari 5 variabel terdapat 4 variabel yang signifikan dan mempunyai arah pengaruh yang positif. Artinya adalah ke-empat variabel tersebut

akan mempengaruhi seseorang memilih pemimpin yang mempunyai kesamaan agama. Variabel agama, tingkat religiusitas, dan jenis kelamin dalam hal ini perempuan, menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi dengan signifikansi taraf nyata masing masing 0,1 persen. Sedangkan pada variabel daerah tempat tinggal dalam hal ini desa, menunjukkan signifikansi taraf nyata sebesar 10 persen.

Selain ke-empat variabel tersebut, terdapat variabel pendidikan yang justru menunjukkan hasil yang berbeda. Dimana pada variabel pendidikan menunjukkan angka yang negatif, artinya variabel ini berpengaruh negatif dengan sikap memilih pemimpin yang seagama. Signifikansi taraf nyata variabel pendidikan sebesar 10 persen.

1. Variabel Status Agama dengan Sikap Memilih Pemimpin se-Agama

Variabel agama dibagi menjadi 2 variabel *dummy*, yaitu Islam dan Non Islam. Hasil regresi variabel agama Islam menunjukkan *p-value* dari uji t yaitu $<2e-16$ dengan signifikansi taraf nyata sebesar 0,1 persen. Nilai estimate dihasilkan sebesar 0.703486 yang memiliki arah

positif. Artinya bahwa setiap satu peningkatan pada variabel agama islam memprediksi sebesar 70,3 persen seseorang untuk memilih pemimpin yang seagama.

Arif Sofianto dalam jurnal "*Analisa Journal of Social Science and Religion*" Menunjukkan hasil penelitiannya, dimana terdapat 46% responden menjawab setuju menjadikan kesamaan agama sebagai bahan pertimbangan untuk memilih, dan 9% sangat setuju menjadikan kesamaan agama sebagai faktor pertimbangan, sedangkan sisanya menjawab kurang setuju dan juga tidak menjawab.

Hasil senada juga ditunjukkan oleh penelitian RR Emilia Yustiningrum dan Wawan Ichwanuddin Dengan melibatkan 790 responden di 30 provinsi di Indonesia, dimana terdapat 39% responden menggunakan latar belakang kesamaan agama sebagai landasan

untuk memilih pemimpin, dan hanya 14% yang tidak menggunakan hal tersebut sebagai landasan untuk memilih, sedangkan sisanya tidak menjawab.

Sudijono Sastroatmodjo (1995) menyatakan bahwa perilaku memilih seseorang ditentukan pula oleh identitas bersama yang dimiliki masyarakat. Pernyataan lain juga mendukung dari pada hasil ini, dimana diungkapkan bahwa seseorang akan memilih pemimpin yang seagama dengannya, hal ini karena orang yang seagama mempunyai ukuran kebenaran yang sama, hukum yang sama, jika berbeda agama maka akan berbeda pola pikirnya (Sudrajat, 2002).

Lebih dari itu Dwight King maupun Anies Baswedan (dalam Yustiningrum dan Ichwanudin, 2015) menyimpulkan bahwa faktor orientasi keagamaan atau lebih spesifik lagi politik aliran masih relevan dalam

menentukan pilihan pemilih di Indonesia.

Dalam Islam terdapat konsep *Ummah* yang berakar kuat dalam masyarakat muslim. *Ummah* yaitu solidaritas yang dibangun atas dasar kesamaan iman, dan melampaui kesamaan suku atau bahasa dalam masyarakat muslim. Masyarakat muslim dimanapun mereka berada merasa saling menjadi bagian dari satu ikatan, dimana hal-hal temporal dan spiriritual menyatu atas dasar syariah (Mujani, 2007:15-17).

2. Variabel Tingkat Religiusitas dengan Sikap Memilih Pemimpin se-agama

Variabel tingkat religiusitas dibagi menjadi 5 variabel *dummy* yaitu sangat tidak religius, tidak religius, agak religius, religius, dan sangat religius. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut variabel religius berpengaruh signifikan terhadap sikap memilih pemimpin se-agama. Hal ini ditunjukkan oleh

besarnya *p-value* dari uji t yaitu $< 2e-16$ dengan signifikansi taraf nyata sebesar 0,1 persen. Nilai estimate dihasilkan sebesar 0.137266. Artinya bahwa setiap peningkatan satu peningkatan pada variabel tingkat religiusitas memprediksi sebesar 13,7 persen seseorang untuk memilih pemimpin yang seagama.

Hasil yang sama juga dilihat dalam penelitian Yustiningrum dan Ichwanuddin, dimana 88,61% responden survei mengaku beragama Islam. Para responden yang beragama Islam tersebut, sebanyak 78,31% mengaku menjalankan ibadah dengan sangat taat dan hanya 15,95% yang mengaku kurang atau tidak taat dalam menjalankan ibadah. Responden yang mengaku sangat taat beribadah sebanyak 41,6%, menyatakan bahwa kesamaan agama yang dianut oleh caleg dengan dirinya menjadi salah

satu pertimbangannya dalam memilih pemimpin.

Menurut Anderson (dalam Sudrajat, 2002) pola suara pemilih kelompok keagamaan bukan disebabkan karena perbedaan ideologis, tetapi semata merupakan tradisi yang berkembang dalam sub-kelompok keagamaan tersebut. Ia menyatakan bahwa orang-orang yang terlibat dalam komunitas keagamaan lebih suka untuk mengikuti pola suara yang ada dalam kelompoknya.

Agama didefinisikan sebagai sebagai suatu kelompok sosial yang anggotanya dapat menunjukkan identitas yang sama dan juga harapan yang sama terhadap keyakinan maupun perilaku. Selain itu, agama juga mengatur keyakinan-keyakinan pokok, ide-ide, kode etik, dan simbol yang diasosiasikan dengan tradisi keagamaan, termasuk didalamnya apa yang dimaksud sebagai teologi atau sistem keyakinan. Pandangan ini

menekankan pentingnya ajaran dan nilai agama, serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial dan politik (Mujani, 2007:107).

Studi yang lebih khusus tentang perilaku pemilih dilakukan oleh M. Ridha Taqwa dengan judul Perilaku Politik Umat Islam: Kasus di Lekkong, Enrekang, 1971-1992. Ridha melihat umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia yang memiliki sistem bertindak dan sistem hubungan sosial yang tersusun dalam istitusi syariah yang bersumberkan pada al-Quran dan al-Sunnah. Karena itu umat Islam dalam menentukan sikap dan tindakannya selalu dikaitkan dengan ajaran Islam.

Agama merupakan bagian kehidupan manusia. Pada saat agama mempengaruhi kehidupan seseorang, di saat yang sama corak pemikiran dan pemahaman keagamaan seseorang akan pula berimplikasi terhadap

kehidupannya. Begitu juga dalam politik (Sudrajat, 2002).

3. Variabel Tingkat Pendidikan dengan Sikap Memilih Pemimpin se-Agama

Variabel tingkat pendidikan berdasarkan hasil analisis regresi berpengaruh, hal tersebut ditunjukkan oleh besarnya *p-value* dari uji t yaitu 0.0881, dengan signifikansi taraf nyata sebesar 10 persen. Jika dilihat dari nilai estimate yang dihasilkan sebesar -0.008633, maka artinya setiap peningkatan pada variabel pendidikan akan menurunkan 0,8 persen untuk memilih pemimpin yang seagama.

Margaret Conway (dalam Sari, 2011) menyebutkan bahwa aspek pendidikan mampu membuat masyarakat memiliki pandangan yang luas terhadap dunia politik, perbedaan diantara masyarakat yang berpendidikan tinggi maupun rendah terlihat dari sikap dan perilaku mereka. Pendidikan yang tinggi akan

memberikan kepercayaan diri bagi masyarakat untuk mampu mempengaruhi kebijakan-kebijakan politik pemerintah yang pada akhirnya akan membawa masyarakat kepada partisipasi politik dalam level yang tinggi.

Samuel J. Eldersvelt juga menyatakan bahwa masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi akan mempunyai motivasi yang tinggi pula dalam memilih. Dengan pendidikan yang tinggi seseorang akan mampu memahami kondisi perpolitikan dengan baik. Mereka akan memiliki minat yang tinggi untuk menggali informasi mengenai kandidat yang akan dipilihnya. Kecukupan informasi tersebut akan berimplikasi pada meningkatnya rasionalitas dalam memilih, artinya sebelum menentukan pilihannya seseorang akan terlebih dahulu melakukan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan informasi yang didapat.

Pertimbangan - pertimbangan diatas seperti dengan yang diungkapkan Elser meliputi kalkulasi yang akan menghasilkan hasil terbaik. Seperti pertimbangan dalam hal visi dan misi kandidat, juga track record kandidat.

4. Variabel Jenis Kelamin dengan Sikap Memilih Pemimpin se-Agama

Karakteristik jenis kelamin dibagi menjadi 2 variabel *dummy*, yaitu perempuan dan pria. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut variabel perempuan berpengaruh signifikan terhadap sikap memilih pemimpin yang se-agama. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya *p-value* dari uji t yaitu $2.66e-15$, dengan signifikansi taraf nyata sebesar 0,1 persen. Nilai estimate yang dihasilkan sebesar 0.084044, artinya bahwa setiap peningkatan pada variabel perempuan akan menaikkan 8,4 untuk memilih pemimpin yang seagama.

Dari hasil regresi diatas diketahui bahwa perempuan ketika terdapat seorang kandidat yang memiliki agama yang sama, maka mereka cenderung lebih suka untuk memilihnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Ulfaizah 2006 (dalam Rahmaturrizqi. DKK, 2012) yang menyebutkan bahwa keputusan seseorang dalam memilih pemimpin disebabkan oleh interaksi sosial yang ada disekitarnya, yaitu keluarga, tempat kerja, dan juga berbagai organisasi yang ada di masyarakat.

Lebih dari itu Richard G.Niemi dan Herbert F. Weisberg juga menjelaskan bahwa “sikap seseorang sebagai refleksi dari kepribadian seseorang, merupakan variabel yang cukup menentukan dalam memengaruhi perilaku politik seseorang” (Irtanto,2014).

Inglehart & Norris menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih konservatif dalam

menentukan pilihannya dibanding laki laki. Artinya seorang perempuan masih terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya dalam menentukan pilihannya, dimana disebabkan oleh emosional yang secara alamiah hadir dalam dirinya (Rahmaturrizqi. DKK, 2012).

Kenyataan dikuatkan oleh temuan Irtanto (2015) dimana diketahui bahwa terdapat 70,6% responden perempuan cenderung mempertimbangkan kandidat yang sama agamanya, 21,2% responden tidak mempertimbangkan kesamaan agamanya, sedangkan sebanyak 8,2% tidak tahu menahu.

Susanti (dalam jurnal *Jom FISIP*, 2015), juga mengutarakan hasil serupa dengan temuan Irtanto dimana terdapat 73,62% pemilih dalam pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Riau tahun 2013 mengaku memilih seorang kandidat karena rasa

emosional yaitu kesamaan agama maupun suku.

5. Variabel Area Tempat Tinggal dengan Sikap Memilih Pemimpin se-Agama

Variabel area tempat tinggal dibagi menjadi 2 variabel *dummy* yaitu pedesaan dan perkotaan. Dalam regresi ini variabel yang digunakan dalam rumus yaitu desa. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut diperoleh besarnya *p-value* dari uji *t* yaitu 0.0847, dengan taraf signifikansi nyata sebesar 10 persen. Nilai estimate yang dihasilkan dari regresi tersebut sebesar 0.019193, yang berarti bahwa setiap peningkatan pada variabel desa akan meningkatkan sebesar 1,9 persen seseorang untuk memilih pemimpin yang seagama.

Daerah tempat tinggal adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam kehidupan politiknya, khususnya dalam pemberian suara dalam suatu

pemilihan. Seseorang tidak akan serta merta memberikan suaranya kepada seorang kandidat tanpa memperhitungkan situasi lingkungan.

Dalam kehidupan masyarakat desa seseorang akan saling berdiskusi terkait kandidat, sehingga hasil diskusi atau obrolan itu akan dijadikan acuan bagi dirinya dalam memberikan suara. Hal demikian tentu tidak terjadi di kota, dimana seseorang disibukkan dengan kepentingan pribadi, sehingga jarang bisa berdiskusi dengan sekitarnya. Terdapat pembatasan diri pada masyarakat kota, sehingga muncul sikap individualis (Mansyur, 1977:109).

Dalam penelitian yang dilakukan Yustiningrum dan Ichwanuddin, ditemukan data bahwa terdapat sebanyak 46,2% responden yang tidak menganggap agama yang dianut caleg sebagai suatu hal yang perlu dipertimbangkan. Dari responden yang tidak menganggap

agama caleg sebagai hal yang perlu dipertimbangkan merupakan responden yang tinggal di perkotaan. Hal ini dikarenakan masyarakat perkotaan memiliki pola pikir yang rasional dengan didukung oleh latar belakang pendidikan yang lebih maju.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masing-masing faktor mempunyai pengaruh terhadap sikap memilih pemimpin yang seagama. Dibawah ini akan ditunjukkan tingkat pengaruh dan signifikansinya dari faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Agama (Islam) berpengaruh terhadap sikap memilih pemimpin yang seagama, dengan hasil regresi menunjukkan *p-value* dari uji t yaitu $<2e-16$ yang menunjukkan skor signifikansi tinggi. Nilai estimate dihasilkan sebesar 0.703486 yang memiliki arah positif. Artinya bahwa setiap satu peningkatan pada variabel agama

islam memprediksi sebesar 70,3 persen seseorang untuk memilih pemimpin yang seagama. Dengan begitu maka hipotesis 1 diterima.

2. Tingkat religiusitas berpengaruh terhadap sikap memilih pemimpin seagama, dengan hasil regresi *p-value* dari uji t yaitu $< 2e-16$ yang menunjukkan skor signifikansi tinggi. Nilai estimate dihasilkan sebesar 0.137266. Artinya bahwa setiap peningkatan satu peningkatan pada variabel tingkat religiusitas memprediksi sebesar 13,7 persen seseorang untuk memilih pemimpin yang seagama. Dengan demikian maka hipotesis 2 diterima.
3. Pendidikan berpengaruh terhadap sikap memilih pemimpin seagama, besarnya *p-value* dari uji t yaitu 0.0881, dengan signifikansi taraf nyata sebesar 10 persen. Jika dilihat dari nilai estimate yang dihasilkan sebesar -0.008633, maka

artinya setiap peningkatan pada variabel pendidikan akan menurunkan 0,8 persen untuk memilih pemimpin yang seagama. Sehingga hipotesis 3 diterima.

4. Jenis kelamin berpengaruh terhadap sikap memilih pemimpin seagama, dengan memasukkan variabel perempuan pada uji regresi. Dihasilkan *p-value* dari uji *t* yaitu $2.66e-15$, dengan signifikansi taraf nyata sebesar 0,1 persen. Nilai estimate yang dihasilkan sebesar 0.084044, artinya bahwa setiap peningkatan pada variabel perempuan akan menaikkan 8,4 untuk memilih pemimpin yang seagama. Artinya hal sebaliknya terjadi pada seorang laki-laki. Dengan demikian hipotesis 4 diterima.

5. Daerah tempat tinggal berpengaruh terhadap sikap memilih pemimpin seagama, dengan memasukkan variabel desa pada uji regresi. *p-*

value dari uji *t* yaitu 0.0847, dengan taraf signifikansi nyata sebesar 10 persen. Nilai estimate yang dihasilkan dari regresi tersebut sebesar 0.019193, yang berarti bahwa setiap peningkatan pada variabel desa akan meningkatkan sebesar 1,9 persen seseorang untuk memilih pemimpin yang seagama. Dengan demikian hipotesis 5 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik. (1987). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Helmi, M. (2016). *Perilaku Politik Masyarakat Muslim Sasak pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Lombok Timur Tahun 2013*. Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Irtanto. (2015). *Perilaku Politik Pemilih Perempuan Kota Mojokerto Pada Pemilu Legislatif 2014*. *Penelitian Komunikasi*. 18(2):115-128.
- Mansyur, M. Cholil. (1977). *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mujani, Saiful. (2007). *Muslim Demokrat: Islam, budaya demokrasi, dan partisipasi politik di Indonesia pasca-ore baru*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmaturrizqi, dkk. (2012). *Gender Dan Perilaku Memilih:Sebuah Kajian Jurnal Pendidikan Sosiologi/1*

- Psikologi Politik. *Jurnal Psikologi: Teori & Terapan*. 3(1):49-57.
- Sari, Cut Maya Aprita. (2011). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pemilih Pada Pemilu Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh Tahun 2009 (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh)*. Skripsi S1. Universitas Sumatera Utara.
- Sastroatmodjo, Sudijono. (1995). *Perilaku Politik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sofianto, Arif. (2015). Peran Agama Terhadap Perilaku Pemilih Dalam Pemilu Legislatif 2014 Di Jawa Tengah. *Analisa Journal of Social Science and Religion*. 22(02):161-172.
- Sudrajat, Ajat, and Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY. "Agama Dam Perilaku Politik." *Jurnal Humanika* 1 (2002).
- Sunarso, dkk. (2013). *PKN untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Surbakti, Ramlan. (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Susanti. (2015). Partisipasi Politik Perempuan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Riau Tahun 2013 (Studi Kasus Di Kelurahan Batang Serosa Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis). *Jom FISIP*. 2(2):1-18.
- Yustiningrum, RR Emilia dan Ichwanuddin. Wawan. (2015). Partisipasi Politik Dan Perilaku Memilih Pada Pemilu 2014. *Jurnal Penelitian Politik*. 12(1) : 117-135.